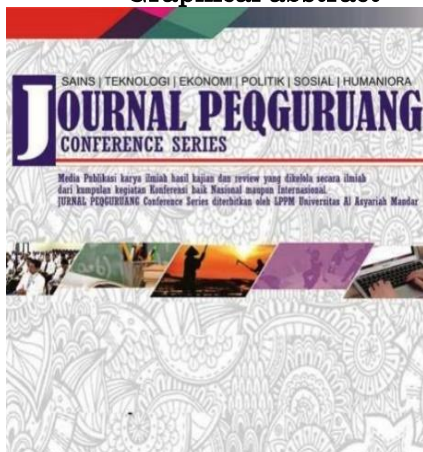


### Graphical abstract



### PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *QUICK ON THE DRAW* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP GARIS DAN SUDUT SISWA KELAS VII SMPN PADANG MAWALLE

<sup>1</sup>Nurlina, <sup>1</sup>Fatimah, <sup>1</sup>Febryanti  
<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[nurlinakarim7810@gmail.com](mailto:nurlinakarim7810@gmail.com)  
[fatimah@mail.unasman.ac.id](mailto:fatimah@mail.unasman.ac.id)  
[febryanti.lawa@gmail.com](mailto:febryanti.lawa@gmail.com)

### Abstract

This research is a class action research (classroom action research) which aims to determine the improvement of students' conceptual understanding using the quick on the draw type cooperative learning model in seventh grade students of SMPN Padang Mawalle, this research was carried out in two cycles, the procedure of research work in each cycle took place in four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were the seventh grade students of SMPN Padang Mawalle, totaling 31 students. The instruments used in the study consisted of: (1) the researcher's implementation observation sheet (2) the student activity observation sheet and (3) the concept understanding ability test. The observation sheet was analyzed qualitatively while the concept understanding ability test was analyzed quantitatively using descriptive statistical analysis. Based on the results of qualitative data analysis on the observation sheet on the implementation of the cooperative learning model of the quick on the draw type in the first cycle, 75% in the second cycle experienced an increase to 91,66%. Based on the results of qualitative data analysis on students activity observation sheets, obtained in the first cycle 87,71% and the second cycle obtained 94,73%. While the results of the analysis of the understanding of the concept test obtained classical completeness in the first cycle was only 25,80% and increased to 83,87% in the second cycle. Based on data analysis, it can be concluded that the application of the quick on the draw type of cooperative learning model has increased the understanding of the concept of lines and angles in seventh grade students of SMPN Padang Mawalle.

**Keywords:** *Understanding Concepts, Lines and Angles, Cooperative Type Quick On The Draw*

### Abstrak

Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* pada siswa kelas VII SMPN Padang Mawalle. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, prosedur kerja penelitian setiap siklus berlangsung empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN Padang Mawalle yang berjumlah 31 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Lembar observasi keterlaksanaan peneliti (2) Lembar observasi aktivitas siswa dan (3) Tes kemampuan pemahaman konsep. Lembar observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan tes kemampuan pemahaman konsep dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* siklus I diperoleh 75% pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,66%. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif pada lembar observasi aktivitas siswa, diperoleh pada siklus I 87,71% dan pada siklus II diperoleh 94,73%. Sedangkan hasil analisis tes pemahaman konsep diperoleh ketuntasan klasikal pada siklus I hanya 25,80% mengalami peningkatan menjadi 83,87% pada siklus II. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* mengalami peningkatan pemahaman konsep garis dan sudut pada siswa kelas VII SMPN Padang Mawalle.

**Kata kunci:** *Pemahaman Konsep, Garis dan Sudut, Kooperatif Tipe Quick On The Draw*

### Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2506>

Received : 25 Agustus 2021 | Received in revised form : 29 September 2021 | Accepted : 25 Oktober 2021

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan ditingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kedua bentuk pendidikan umum dan kejuruan matematika sesuai dengan kurikulum pendidikan tingkat dasar dan menengah adalah bentuk matematika sekolah. (Giantara, Astuti, 2020) dalam penelitiannya menemukan permasalahan yang lebih spesifik pada guru matematika yaitu kemampuan guru matematika mempertahankan substansi materi melalui proses pembelajaran. Pemahaman siswa tentang matematika sangatlah dipengaruhi dengan bagaimana guru mendesain sebuah pembelajaran matematika agar mudah dipahami siswa (Febryanti, 2017)

Tujuan dari kurikulum tingkat pendidikan dasar dan menengah untuk matematika (Ahmad, 2017) adalah dalam rangka agar siswa memiliki kemampuan untuk : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antara konsep dan menerapkannya atau algoritma benar, akurat, dan efisien dalam memecahkan masalah, (2) Menggunakan penalaran dalam pola dan karakteristik, melakukan matematika memanipulasi dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Pemecahan, sekitar kemampuan dalam masalah pemahaman, model matematika desain, selesai dan menafsirkan solusi mendapat, (4) untuk berkomunikasi ide dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas situasi atau masalah, (5) Memiliki apresiasi kepada fungsi matematika dalam kehidupan kita. Itu adalah memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat belajar matematika dan juga memiliki kegigihan dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Adapun hasil Telah diketahui bahwa pentingnya perananan matematika, walau para siswa disekolah kurang menyukai pembelajaran matematika. (Fatqurhohman, 2016) Menyatakan bahwa proses belajar mengajar di kelas hanya membahas materi yang sedang dipelajari tanpa menanamkan konsep matematika kepada siswa dan hanya memberikan soal-soal rutin yang hasilnya dapat diselesaikan secara procedural sehingga secara tidak langsung siswa hanya dilatih pada keterampilan berhitung dan kecenderungan menghapuskan rumus yang ada, hal ini yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran yang sulit dan sampai sekarang masih ditakuti, karna siswa menganggap bahwa matematika itu penuh dengan hapalan rumus dan angka-angka yang membingungkan masalah tersebut akan berdampak rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep yang mereka pelajari. Memahami konsep merupakan kemampuan siswa dalam melakukan procedur (algoritma) secara luwet, akurat, efisien dan tepat (Asep, Jihad 2013)

Hal menurut Kilpatrik et al (Yudhanegara, 2015) kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruhan dan fungsioanal. (Susanto, 2013) menyatakan bahwa

dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SMPN Padang Mawalle melalui wawancara dan observasi dengan guru matematika SMPN Padang Mawalle yaitu Syarifuddin S.P beserta kepala sekolah SMPN Padang Mawalle yaitu Amiruddin Karim S.Pd diperoleh informasi bahwa salah satu factor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep dalam pemecahan masalah matematika siswa yaitu hasil belajar yang tidak dapat dicapai secara maksimal karena kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah yakni ketuntasan

Klasikal hanya 10% siswa yang mencapai KKM dari KKM 68 dan nilai ketidaktuntasan secara klasikal siswa 90% ini menunjukkan bahwa ada lima orang siswa yang tuntas dan 26 orang siswa yang tidak tuntas dari nilai rata-rata hasil belajar siswa 45,27 sehingga nilai ketuntasan klasikal yang ditentukan oleh sekolah tidak mencapai yaitu 80%

Untuk mengatasi masalah perubahan dalam pembelajaran matematika dan juga untuk merubah pikiran negatif siswa tentang matematika itu sukar, pemahaman siswa dalam mempelajari peneliti menawarkan solusi dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on he draw* terhadap peningkatan pemahaman konsep pada matematika yang diajarkan.

Dalam proses belajar mengajar, pada umumnya seorang guru menggunakan model pembelajaran yang sama bahkan kadang-kadang melupakan model pembelajaran yang harus diterapkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk dalam memahami konsep garis dan sudut. Oleh karena itu usaha yang dilakukan agar siswa mampu menangkap dan memahami materi matematika yang diajarkan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* juga dapat digunakan untuk membantu dalam memecahkan masalah jika siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru.

Model Pembelajaran *quick on the draw* diterapkan pertama kali oleh pakar ilmu yaitu Paul Ginnis pada tahun 2008. menurut Ginnis (Huriyanti, Rosiyanti 2017) *Quick on The Draw* adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja siwa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tiem. Sehingga ada beberpa guru disekolah dengan memakai model ini dalam proses pembelajarannya. Siswa tidak hanya meningkatkan prestasi belajarnya terdapat juga menyeimbangkan kepedulian pada kinerja pada pemahaman terhadap pembelajaran. Model ini juga memberikan pemahaman bisa bekerja sama dengan anggota kelompok-kelompok dan dapat memberikan sendiri pemahaman pada

materi yang diajarkan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Quick On The Draw* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Garis dan Sudut Kelas VII SMP Negeri Padang Mawalle"

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut kemmis (Wina Sanjaya, 2011:24) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial peneliti. *Action research* dalam bahasa inggris yang berarti riset aksi, kaji tindakan, dan riset tindakan, jadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, 2010:3)

### b. Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN Padang Mawalle, Desa Padang Mawalle Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

### c. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing 4 kali pertemuan, dimana 3 kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan dilakukan tes akhir siklus.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yaitu: (1) Menentukan materi pokok yang akan diberikan, (2) Menelaah silabus, (3) Merancang Rencana Perangkat Pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, (4) Mempersiapkan lembar observasi, untuk mengamati aktivitas siswa dan untuk mengamati kesesuaian keterlaksanaan peneliti, (5) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis, (6) Menyusun Tes akhir siklus untuk menilai peningkatan pemahaman konsep dalam materi garis dan sudut
2. Tindakan yaitu: (1) Guru menyiapkan satu set pertanyaan, misalnya lima sampai sepuluh pertanyaan mengenai materi yang akan dibahas. Buat beberapa salinan agar tiap kelompok punya sendiri. Tiap pertanyaan harus berada pada kartu terpisah. Setiap kartu di beri tanda berbeda-beda sesuai jumlah kelompok yang dibentuk. Letakkan set tersebut di atas meja guru dengan angka menghadap atas dan angka yang satu menunjukkan kartu soal pertama berada paling atas. (2) Guru

mengorganisasi siswa kedalam kelompok yang telah ditentukan guru dengan membagi kelompok sesuai dengan jumlah kartu set pertanyaan yang telah dibuat, guru memberi tanda setiap kelompok sesuai dengan warna disetiap kartu set, sehingga dapat mengenali set pertanyaan mereka diatas meja guru. (3) Pada kata „mulai“, satu dari tiap kelompok "lari" ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok. (4) Guru memerintahkan kepada kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas soal. (5) Guru memberikan beberapa arahan kepada tiap kelompok yang diwakili orang kedua untuk membawa jawaban ke depan kelas, selanjutnya guru memeriksa jawaban, jika jawaban sesuai dengan pertanyaan pada set pertanyaan, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan kartu set selanjutnya, dan jika ada jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, guru menyuruh sang pelari kembali ke kelompok dan mencoba lagi, penulis dan pelari harus bergantian. (6) Saat satu siswa dari kelompok sedang "berlari" anggota lainnya membaca dan memahami sumber bacaan, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien. (7) Kelompok siswa yang pertama kali mengerjakan tumpukan set pertanyaan dinyatakan menang, kemudian guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. (8) Guru dan siswa membahas semua soal yang ada pada tumpukan kartu set pertanyaan dari siswa dan diminta membuat catatan serta bertanya jika ada hal yang belum di mengerti. (9) Guru tetap menjaga keamanan di dalam kelas dengan mengatur kelancaran siswa dalam proses pembelajaran berlangsung

3. Pengamatan/Observasi, yaitu : (1) Keterlaksanaan peneliti, (2) keaktifan siswa, (3) Tes kemampuan pemahaman konsep siswa  
4. Refleksi, yaitu : Pada tahap evaluasi dan observasi awal peneliti dapat merefleksi tindakan sejauh mana tingkat perubahan yang terjadi baik pada guru maupun siswa itu sendiri. Hasil ini dipergunakan sebagai acuan untuk melangkah ke siklus berikutnya

Tujuan dari siklus ini adalah mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar yang dialami oleh siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari. Pada siklus ini juga akan dicatat perkembangan-perkembangan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berdasarkan catatan observer. Selanjutnya di akhir siklus ini akan diberikan tes dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa tentang pemahaman konsep-konsep matematika yang dipelajari setelah diberi tindakan berupa pengajaran dengan menggunakan strategi kognitif dengan analogi keislaman. Semua data yang terkumpul pada siklus I, selanjutnya dianalisis dan dibuat rencana tindakan untuk siklus berikutnya.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk Pengumpulan Data, digunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

##### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tentang tingkat efektif siswa saat proses belajar mengajar berlangsung serta terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe *quick on the draw*.

##### 2. Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

Tes kemampuan pemahaman konsep yang dimaksud adalah dapat mengukur sejauh mana pola berfikir siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep garis dan sudut siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*.

#### e. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Sedangkan data kualitatif melalui pengkategorian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar dalam bentuk nilai tertinggi, terendah, rentang nilai, deviasi, variansi, tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Selanjutnya ketuntasan analisis pemahaman konsep dikategorikan dengan menggunakan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Individu

No	Nilai	Kategori
1.	68 – 100	Tuntas
2.	0 – 68	Tidak Tuntas

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya deskripsi secara kuantitatif ketuntasan belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada siklus I, ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Tes Akhir Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	0 – 68	23	74,20	Tidak tuntas
2	68 - 100	8	25,80	Tuntas

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 2 analisis tes akhir siklus I diketahui bahwa dari 31 siswa yang memenuhi nilai KKM adalah 8 orang siswa dengan persentase sebesar 25,80%

Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 23 siswa dengan presentase sebesar 74,20% Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini belum mencapai indikator keberhasilan yaitu ketuntasan secara klasikal 80% oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II untuk meningkatkan pemahaman konsep garis dan sudut

Tabel 3 Deskripsi Ketuntasan Tes Akhir Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	0 - 68	5	16,13%	Tidak tuntas
2	68 - 100	26	83,87%	Tuntas

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.8 dan 4.10 analisis tes akhir siklus II diketahui bahwa dari 31 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 25 siswa dengan persentase sebesar 83,87%. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,13%. hasil tes tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Oleh karenanya peneliti hanya sampai pada tahap siklus II dan tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

#### a. Analisis Perbandingan Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Siklus I dan Siklus I

Tabel 5. Deskripsi Siklus I dan Tes Akhir Siklus II

No	Nilai	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 - 68	23	5	74,20%	16,13%
2	68-100	8	26	25,80%	83,87%

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat peningkatan distribusi frekuensi dari siklus I ke siklus II terdapat 23 siswa dalam kategori tidak tuntas, dan hanya 8 siswa yang berada dalam kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 5 siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas, dan terdapat 26 siswa yang berada dalam kategori tuntas.

### 4. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi

Data keterlaksanaan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* serta data aktivitas siswa juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif diperoleh kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan pemahaman konsep garis dan sudut pada siswa kelas VII SMPN Padang Mawalle

#### a. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat meningkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* materi garis dan sudut. Maka dari itu



disarankan agar meningkatkan pemahaman konsep siswa dapat meningkat dengan tercapainya ketuntasan secara klasikal maka disarankan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2017, July). Herlina Ahmad Application of Teaching Model of Developing Metacognitive Ability (DMA) In Teaching Mathematics. In *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)* (Vol. 1, No. 1, pp. 403-413).
- Fatqurhohman, (2016), *Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 4 No. 2, hal 132.
- Febryanti, F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 14-22.
- Giantara, F., & Astuti, A. (2020). Kemampuan Guru Matematika Mempertahankan Substansi Materi Melalui Proses Pembelajaran Online. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 787-796.
- Jihad, Asep dkk. (2013) "Memahami konsep merupakan kemampuan siswa dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat".
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian pendidikan matematika. *Bandung: PT Refika Aditama*, 2(3).
- Huriyanti, L., & Rosiyanti, H. (2017). Perbedaan motivasi belajar matematika siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran quick on the draw. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(1), 65-76.
- Susanto, A. (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta